

Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Siswa: Eksplorasi Interaksi dan Dampaknya dalam Konteks Pendidikan

Raden Ayu Sofi Putri Utami^{1*}, Adisel², Giyarsi³

Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: ^{1*}raashofi5@gmail.com, ²adisel@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ³giyarsi@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Email Coressponding Author: raashofi5@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV SD Negeri 50 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa observasi, dokumentasi, dan angket. Adapun populasi yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 42 siswa di SD Negeri 50 Kota Bengkulu yang terdiri 21 siswa kelas IV A dan 21 siswa kelas IV B. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah teknik sampling total yaitu dengan memakai seluruh siswa kelas empat di SD Negeri 50 Kota Bengkulu sebagai sampel tanpa meninggalkan satupun siswa di kelas empat tersebut. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari Uji Coba Instrumen, Uji Prasyarat, dan Uji Hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV di SD Negeri 50 Kota Bengkulu. Hal ini dapat dibuktikan dengan perhitungan kemudian diperoleh hasil penelitian menunjukkan besar nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0,925 lebih besar dari nilai R_{tabel} sebesar 0,304 sehingga memenuhi syarat diterimanya hipotesis H_a , maka H_0 ditolak dan berarti hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV di SD Negeri 50 Kota Bengkulu. Interaksi teman sebaya yang baik bagi siswa dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional siswa.

Kata Kunci: Interaksi Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional

Abstract-This research aims to determine the relationship between peer interaction and the emotional intelligence of class IV students at SD Negeri 50 Bengkulu City. This research uses a quantitative type of research. The data collection techniques used are observation, documentation and questionnaires. The population in this study was 42 students at SD Negeri 50 Bengkulu City, consisting of 21 students in class IV A and 21 students in class IV B. The sampling technique used in the research was a total sampling technique, namely using all fourthgrade students in State Elementary Schools 50 Bengkulu City as a sample without leaving a single student in the fourth grade. The data analysis techniques used consist of Instrument Testing, Prerequisite Testing, and Hypothesis Testing. The results of the research show that there is a relationship between peer interaction and the emotional intelligence of class IV students at SD Negeri 50 Bengkulu City. This can be proven by calculations, then the research results show that the resulting correlation value is 0.925, which is greater than the R_{table} value of 0.304, so that it fulfills the requirements for accepting the H_a hypothesis, then H_0 is rejected and this means that the research results shows that there is a significant and very strong relationship between the interactions peers with emotional intelligence of class IV students at SD Negeri 50 Bengkulu City. Good peer interaction for students can improve students' emotional intelligence abilities.

Keywords: Peer Interaction, Emotional Intelligence

1. PENDAHULUAN

Menurut undang-undang No.20 tahun 2003 pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Udhayakumar Palaniswamy, dan I. Ponnuswami, Belajar merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari hasil pencapaian siswa di sekolah, namun faktor lain yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa yaitu interaksi teman sebaya. Masa remaja merupakan masa dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh masa transisi. Salah satu hal penting yang terjadi selama masa transisi adalah hubungan dengan teman sebaya yang memiliki arti penting dan hal tersebut berpengaruh terhadap kehidupan remajanya (Udhayakumar Paaniswamy, 2013).

Interaksi dengan teman sebaya yang baik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali emosi orang lain dan kemampuan siswa dalam membina hubungan. Interaksi dengan teman sebaya siswa dapat melihat berbagai macam emosi yang ditunjukkan oleh teman yang lain, contohnya ketika seorang teman sedang marah siswa akan berpikir respon apa yang tepat untuk situasi tersebut. Interaksi merupakan hal yang penting dalam membina sebuah hubungan antar individu. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Kecerdasan emosional anak tidak dapat dimiliki secara langsung, tetapi membutuhkan proses dan lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kecerdasan emosional tersebut (Nurul Fadhilah, 2021).

Individu dikatakan memiliki kecerdasan emosi rendah apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah. Mudah putus asa dan tenggelam dalam kemurungan.

Hasil observasi menunjukkan beberapa masalah yang terdapat dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa. Masalah yang ditemukan peneliti ketika melaksanakan PLP di SD Negeri 50 Kota Bengkulu terutama pada siswa kelas

IV antara lain, siswa yang suka menyendiri, anak-anak yang egois ketika bermain bersama, mudah menyerah ketika menghadapi tugas, penolakan terhadap teman ketika bermain, mudah marah ketika tersinggung, serta tidak sopan terhadap orang yang lebih tua. Peneliti dilakukan dengan mengamati perilaku siswa ketika berada di dalam kelas dan di luar kelas. Peneliti mengamati perilaku interaksi teman sebaya di dalam lingkup sekolah.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman Sebaya merupakan suatu hubungan individu yang memiliki usia yang sama dan memainkan peranan yang sama dalam perkembangan sosial emosional anak. Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga (Afif, 2018). Menurut Widradini menjelaskan bahwa dalam interaksi teman sebaya terdapat perubahan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Minat yang beraneka ragam dan tidak tetap kepada minat yang lebih sedikit macamnya dan mendalam.
2. Tingkah laku yang ribut dan damai, banyak berbicara dan adu keberanian kepada tingkah laku yang lebih tenang dan lebih teratur.
3. Penyesuaian diri kepada orang banyak ke penyesuaian diri kepada kelompok kecil.
4. Memandang status keluarganya sebagai sesuatu hal yang tidak penting dalam hal menentukan teman-temannya kepada hal yang memperhatikan pengaruh status ekonomi dari keluarga untuk menentukan pilihan teman.
5. Kencan-kencan yang kadang-kadang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada kencan-kencan dengan sahabat karib yang tetap (Widradiani, 1998).

Interaksi teman sebaya sangat berfungsi terhadap perkembangan individu seseorang karena dengan adanya interaksi teman sebaya akan memberikan suatu dorongan terhadap individu. Menurut Wentzel dan Barry mengemukakan bahwa pentingnya pertemanan: Dalam sebuah studi longitudinal para siswa kelas enam yang tidak memiliki teman melakukan sedikit perilaku propososial (kerja sama, berbagi, menolong orang lain), memiliki nilai yang lebih rendah dan lebih stress secara emosional (depresi, kesehatan yang rendah) dibanding teman-temannya yang memiliki satu teman atau lebih (Santrock, 2008). Dengan demikian siswa yang memiliki teman sebaya akan berfikir mandiri, lebih banyak melakukan perilaku propososial, serta memiliki nilai yang cukup baik, karena teman sebaya merupakan sumber informasi penting saat siswa berada dalam suatu kelompok belajar.

Menurut Kelly dan Hansen dalam Desmita, interaksi teman sebaya mempunyai fungsinya antara lain:

- a. Fungsi positif. Interaksi teman sebaya mempunyai 6 fungsi positif antara lain:
 - 1) Mengontrol implus-impuls agresif. Dengan melalui interaksi teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan persoalan-persoalan dengan berbagai cara selain dengan tindakan agresif.
 - 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Dalam kelompok atau teman-teman sebaya memberikan dorongan bagi individu untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dan dengan adanya dorongan dari teman-teman mereka akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada keluarga mereka.
 - 3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang matang. Dengan melalui percakapan dan perdebatan antar teman akan membuat remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaannya serta memecahkan masalah.
 - 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap tersebut terbentuk dari adanya interaksi teman sebaya serta belajar mengenai sikap dan tingkah laku yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
 - 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba untuk memutuskan sendiri atas diri mereka sendiri dengan cara mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki teman sebayanya serta memutuskan yang benar. Dalam proses evaluasi tersebut dapat membantu remaja untuk mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
 - 6) Meningkatkan harga diri. Menjadi orang yang disukai dan disenangi oleh banyak teman-temannya akan menjadikan remaja tersebut merasa senang terhadap dirinya.
- b. Fungsi negatif, adanya budaya teman sebaya remaja yang melakukan tindak kejahatan dan merusak nilai-nilai moral yang berdampak pada penolakan terhadap sebagian remaja lainnya sehingga menyebabkan perasaan kesepian dan permusuhan antar teman, karena tidak semua remaja mau untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sudah disepakati oleh teman-temannya (Desmita, 2015).

Menurut Desmita faktor-faktor yang memungkinkan akan mempengaruhi terbentuknya interaksi teman sebaya adalah 1) Pentingnya aktivitas bersama-sama, adapun aktivitas bersama itu meliputi berbicara, keluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telephone, mendengarkan musik, bermain game, dan juga senda gurau. Aktivitas ini dilakukan remaja agar mereka mudah diterima di dalam kelompoknya. 2) Tinggal di lingkungan yang sama, biasanya kelompok teman sebaya merupakan individu yang tinggal di daerah yang sama sehingga menjadi teman sepermainan. Karena tinggal di lingkungan yang sama, biasanya mempunyai hubungan dalam kelompok juga dekat sebab intensitas untuk berkumpul lebih banyak. 3) Bersekolah di sekolah yang sama, kelompok teman sebaya juga akan mudah terbentuk di lingkungan sekolah. Kontak sosial, interaksi serta komunikasi teman sebaya akan mudah dilakukan karena berada dalam satu

sekolahan. 4) Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, organisasi masyarakat juga akan mempermudah remaja untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat (Desmita, 2009).

2.2 Kecerdasan Emosional

Setiap individu dalam memecahkan suatu permasalahan akan ditentukan oleh tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Daryanto mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran (Daryanto, 2006). Uswah Wardiana mengemukakan bahwa kecerdasan atau yang biasa disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa Latin *intelligence* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*) (Wardiana, 2004). Howard Gardner berpendapat kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu (Hari, 2004). Menurut Andok A.S, dan Dumora Simbolon Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional ada lima, yaitu:

1. Kesadaran diri (*self-awareness*) ialah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Unsur-unsur kesadaran diri terdiri dari:
 - a. Kesadaran emosi: mengenali emosi sendiri dan efeknya.
 - b. Penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
 - c. Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.
3. Motivasi (*Motivation*) ialah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Unsur-unsurnya meliputi:
 - a. Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi yang lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
 - b. Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
 - c. Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
 - d. Optimis: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.
4. Empati (*empathy*) ialah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan orang lain.
5. Keterampilan sosial (*social skill*) ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain keterampilan ini dapat digunakan untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, bekerja sama, dan bekerja dalam tim.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan media masa atau cetak. Faktor eksternal ini membantu individu untuk mengenali emosi orang lain sehingga individu dapat belajar mengenai berbagai macam emosi yang dimiliki orang lain, serta membantu individu untuk merasakan emosi orang lain dengan keadaan yang menyertainya. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor internal ini membantu individu dalam mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosinya agar dapat terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain (Andok, 2018). Sedangkan Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak menurut Tridhonanto dipengaruhi oleh faktor pengaruh lingkungan, faktor pengasuhan, dan faktor pendidikan (Tridhonanto, dkk, 2010).

Adapun karakteristik emosi anak-anak menurut Rita Eka Izzaty dan Siti Partini Suardiman yakni 1) Emosi anak berlangsung relatif lebih singkat. Emosi anak berlangsung lebih sebentar disbanding dengan orang dewasa, hal ini dipengaruhi karena emosi anak ditunjukkan melalui kegiatan ataupun gerakan, sehingga menghasilkan emosi yang pendek. 2) Emosi anak kuat atau heba. Emosi anak kuat atau hebat terlihat jika ia sedang takut, marah atau senang. Anak-anak akan tampak jika dirinya sedang ketakutan maka ia takut sekali, jika ia senang maka akan melompat-lompat. 3) Emosi anak mudah berubah. Pada masa anak-anak sering terjadi perubahan emosi dari emosi sedih ke emosi senang dalam waktu yang singkat. Contohnya sering kita jumpai pada anak yang baru menangis berubah menjadi tertawa. 4) Emosi anak nampak berulang-ulang. Pada masa ini anak dalam proses perkembangan menuju kedewasaan, sehingga akan mengalami penyesuaian terhadap situasi luar dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang. 5) Respon emosi anak berbeda-beda. Dalam proses perkembangannya, pengalaman belajar dari lingkungan akan membentuk tingkah laku dengan perbedaan emosi secara individual. 6) Emosi anak dapat diketahui atau didekteksi dari gejala tingkah lakunya. Emosi anak dapat diketahui dari tingkah laku, misalnya melamun, menghisap jari, sering menangis. 7) Emosi anak mengalami perubahan dalam kekuatannya. Emosi anak mengalami perubahan dalam kekuatannya, dapat diamati dengan suatu emosi anak yang begitu kuat, kemudian berkurang dan bahkan hilang. 8) Perubahan dalam ungkapan-ungkapan emosional. Anak memperlihatkan keinginannya terhadap apa yang diinginkan dan tidak mempertimbangkan baik buruknya terlebih dahulu. Bila keinginannya tidak terpenuhi maka anak akan marah dan menangis (Izzati, 2008).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2018). Selanjutnya lokasi penelitian ini di SD Negeri 50 Kota Bengkulu, tepatnya di Jalan Meranti 4, Kecamatan Ratu Agung, Kelurahan Sawah Lebar Baru, Kota Bengkulu. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV. Serta sampel dalam penelitian ini adalah Seluruh Populasi yaitu peserta didik kelas IV A dan IV B SD Negeri 50 Kota Bengkulu. Dengan teknik pengumpulan data angket, dokumentasi dan observasi. Terakhir data dianalisis dengan uji prasyarat dan uji hipotesis.

4. HASIL

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan uji instrumen. Terdapat 42 orang siswa di kelas IV SD Negeri 50 Kota Bengkulu menyelesaikan semua angket, peneliti melihat hasil jawaban dari angket yang telah disebar dan peneliti menghitung validitas dan reliabilitasnya. Angket yang valid adalah angket yang $R_{hitung} > R_{tabel}$ sedangkan angket yang tidak valid adalah angket yang $R_{hitung} < R_{tabel}$. Dari hasil uji validitas melalui SPSS terdapat 44 angket yang valid dan 12 angket yang tidak valid. Oleh karena itu, 44 angket yang valid tersebut digunakan peneliti untuk penelitian yang sesungguhnya. Berkat 44 angket yang valid, mereka memenuhi kriteria Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Kecerdasan Emosional Siswa. Setelah dilakukan uji reliabilitas maka diketahui nilai reliabilitas interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional adalah 0,908 dan taraf signifikansi yang dipakai adalah 0,05 yang didapatkan dari hasil $R_{tabel} = 0,304$. Karena R_{hitung} interaksi teman sebaya (X) dengan kecerdasan emosional (Y) $> R_{tabel}$ yaitu $0,908 > 0,304$ maka instrumen angket interaksi teman sebaya (X) dan kecerdasan emosional (Y) tersebut reliabel. Kemudian peneliti menganalisis data dengan cara:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residua
N		42
Norma Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,94291627
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,058
	Negative	-,076
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Norma.

b. Caculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0.200 yaitu > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data angket Interaksi teman sebaya (X) dan Kecerdasan emosional (Y) yang digunakan berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasaan Emosional * Interaksi Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	2309,438	18	128,302	15,602	,000
		Linearity	2136,259	1	2136,259	259,785	,000
		Deviation from Linearity	173,180	17	10,187	1,239	,311
	Within Groups		189,133	23	8,223		
	Tota		2498,571	41			

Berdasarkan hasil Uji Linieritas diatas dapat disimpulkan bahwa variabel Interaksi Teman Sebaya (X) memiliki hubungan terhadap Kecerdasaan Emosional (Y), atau adanya Linieritas pada kedua Variabel tersebut. Dari hasil uji linier didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 1,239 dengan df sebesar 40, sehingga F_{tabel} memiliki nilai 4,085. Dengan demikian nilai F_{hitung} yang diperoleh lebih kecil dari pada F_{tabel} yaitu $1,239 < 4,091$. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai *Deviation from Linearity* > 0.05 maka adanya linieritas, berdasarkan hasil uji diatas dapat terlihat nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0.311 artinya > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwasanya Interaksi Teman Sebaya (X) dan Kecerdasaan Emosional (Y) memiliki hubungan Linieritas.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Interaksi Teman Sebaya	42	53	76	64.67	5.102
Kecerdasaan Emosional	42	57	92	75.71	7.806
Valid N (listwise)	42				

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel valid yang berjumlah 42. Dari 42 data sampel, nilai minimum untuk variabel Interaksi teman sebaya (X) adalah 53 dan nilai minimum untuk variabel Kecerdasaan emosional (Y) adalah 20. Untuk nilai maksimum variabel Interaksi teman sebaya (X) yaitu 76 dan nilai maksimum variabel Kecerdasaan emosional (Y) adalah 92. Sedangkan Rata-rata nilai dari hasil angket Interaksi teman sebaya (X) adalah 64,67 dengan standar deviasi 5,102. Kemudian untuk rata-rata nilai dari hasil angket Kecerdasaan emosional (Y) adalah 75,71 dengan standar deviasi 7,806.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson Correlations

		Interaksi Teman Sebaya (X)	Kecerdasaan Emosional (Y)
Interaksi Teman Sebaya (X)	Pearson Correlation	1	,925**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	42	42
Kecerdasaan Emosional (Y)		,925**	1

Sig. (2-tailed)	,000	
N	42	42

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji diatas diketahui bahwa nilai Signifikan dari variabel Interaksi Teman Sebaya (X) sebesar 0.000, artinya < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa Interaksi Teman Sebaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap Kecerdasan Emosional (Y). Selanjutnya diperoleh nilai korelasi sebesar 0,925 untuk nilai korelasi dapat dilihat pada tabel Interaksi teman sebaya (X) maupun Kecerdasan emosional (Y) yaitu sebesar 92,5%. Maka ini menunjukkan bahwa hubungan Interaksi teman sebaya (X) dan Kecerdasan emosional (Y) mencapai 92,5%.

Berdasarkan hasil perhitungan Setelah diuji menggunakan SPSS maka didapatkan hasil R_{hitung} sebesar 0,925 sedangkan R_{tabel} untuk $n = 42$ sebesar 0,304. Maka besaran nilai yang diperoleh memenuhi syarat penerimaan hipotesis H_a yaitu $R_{hitung} > R_{tabel}$ karena $0,925 > 0,304$ dengan pernyataan terdapat hubungan antara Interaksi teman sebaya (X) dengan Kecerdasan Emosional (Y). Dalam tingkat interpretasi koefisien korelasi tingkat hubungan sangat kuat yaitu berada pada interval koefisien 0,80 - 1,000 yang mana hasil uji korelasi 0,925 dalam artian 92,5 % maka memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat antara Interaksi teman sebaya (X) terhadap Kecerdasan Emosional (Y), sedangkan 7,5% itu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Dari hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara Interaksi teman sebaya (X) dengan Kecerdasan emosional (Y) pada siswa kelas IV SD Negeri 50 Kota Bengkulu. Hipotesis yang diterima menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa. Goleman mengemukakan Interaksi merupakan salah satu faktor dalam pengembangan lima kemampuan kecerdasan (David, 2002). Kemampuan kecerdasan yang diungkapkan Goleman berkaitan dengan kegiatan berinteraksi antar individu. Dalam berinteraksi, kemampuan mengenai emosi orang lain dan membina hubungan semakin terasah. Interaksi yang tinggi dan bersifat positif mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan kecerdasan emosional.

Adisel (2020) berpendapat bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap pembawaan individu itu sendiri dalam berinteraksi. Hurlock (1978) mengemukakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak adalah interaksi atau hubungan dengan teman sebaya. Santrock (2011) menjelaskan bahwa teman sebaya (peers) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Anak akan menerima umpan balik dari teman sebaya mengenai kemampuan-kemampuan mereka. Mereka belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan anak lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dalam risalahnya berjudul *Al-Adab fid Din* dalam *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* sebagai berikut:

الاستبشار بهم عند اللقاء، والابتداء بالسلام، والمؤانسة والتوسعة عند الجلوس، والتشجيع عند القيام، آداب الإخوان
والإنصات عند الكلام، وتكره المجادلة في المقال، وحسن القول للحكايات، وترك الجواب عند انقضاء الخطاب، والنداء بأحب
الأساء

Artinya:

Adab berteman, yakni: Menunjukkan rasa gembira ketika bertemu, mendahului beruluk salam, bersikap ramah dan lapang dada ketika duduk bersama, turut melepas saat teman berdiri, memperhatikan saat teman berbicara dan tidak mendebat ketika sedang berbicara, menceritakan hal-hal yang baik, tidak memotong pembicaraan dan memanggil dengan nama yang disenangi (Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali, 2021).

Maka dari itu penting sekali ketika berinteraksi dengan sesama manusia seseorang harus memperhatikan adab. Baik dalam berbicara, Bergaul maupun bersahabat. Manusia hidup juga perlu memperhatikan dua hal yaitu tentang *hablum minallah* dan *hablumminannas*. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan teman. Seorang teman yang baik terkadang bisa melebihi kebaikan saudara sendiri. Hal ini dimungkinkan sebab hubungan antar teman cenderung setara di mana berlaku prinsip menghargai antara satu dengan yang lain. Interaksi teman sebaya yang baik bagi siswa dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional siswa.

Interaksi teman sebaya yang terjalin baik dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek interaksi teman sebaya. Dalam penelitian ini yang menjadi dasar penyusunan instrumen adalah aspek interaksi teman sebaya yang dikemukakan oleh Partowisastro yaitu berupa aspek keterbukaan, kerjasama dan frekuensi hubungan (Koestoer, 1983). Seorang tokoh dari timur tengah mengupas tuntas tentang kejiwaan perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah yakni Muhammad Ustman Najati. Muhammad Ustman Najati mengkaji tentang kecerdasan emosional, kecerdasan emosional tidak akan lepas dari unsur-unsur yang sangat mendasar yakni emosi itu sendiri, macam-macam seta pengendaliannya dalam perspektif Al-Quran dan As-sunnah. Hal ini telah dibuktikan dengan menulis karyanya dalam kitab Al-quran wa 'Ilm an-Nafs (Al-quran dan Ilmu Jiwa) kitab ini membahas tentang konsep jiwa manusia termasuk didalamnya adalah emosi yang penjelasannya terdapat dalam Al-Quran. Banyak sekali penjelasan tentang emosional di dalam al-Quran seperti rasa takut, cinta, marah, bahagia, cemburu, benci dengki, penyesalan dan kesedihan (Najati, 2012).

Secara umum berdasarkan data, siswa memiliki keterbukaan yang cukup baik terhadap teman sebayanya. Namun melihat hasil observasi yang dilakukan sebelumnya, tidak semua anak menerima secara terbuka terhadap teman sebayanya, berarti masih ada sebagian siswa yang masih kurang dalam interaksi dengan teman sebayanya. Adapun Hubungan interaksi

teman sebaya dengan kecerdasan emosional juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengaruh lingkungan keluarga, dan faktor lingkungan dan dukungan sosial. Dapat dilihat tidak semua anak yang memiliki interaksi teman sebaya yang baik akan memiliki kecerdasan emosional yang baik pula. Demikian pula dengan kecerdasan emosional yang rendah maka interaksi dengan teman sebaya juga rendah. Hasil penelitian di SD Negeri 50 Kota Bengkulu menunjukkan skor korelasi yang sangat kuat antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa. Interaksi teman sebaya yang baik bagi siswa dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional siswa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap 42 siswa SD kelas IV SD Negeri 50 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa hasil pengolahan data menggunakan SPSS menunjukkan terdapat hubungan linier antara Interaksi Teman Sebaya (X) dan Kecerdasan Emosional (Y) sebesar 0.311 artinya $> 0,05$. Selanjutnya terdapat hasil yang signifikan yang mana hasil uji korelasi sebesar 0,925 dalam artian 92,5 % maka memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat antara Interaksi teman sebaya (X) terhadap Kecerdasan Emosional (Y), sedangkan 7,5% itu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Dari analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a yang diajukan peneliti diterima, sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas IV SD Negeri 50 Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel. 2020. Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. *Jurnal Manajemen Modal Insani Dan Bisnis*, Volume 1. Nomor 2.
- Ahmad Afiif. 2018. Hubungan Kecerdasan Emosional Dan interaksi teman Sebaya Dengan Penyesuaian sosial pada Mahasiswa. UIN Alauddin Makassar. *Jurna A-Qab, Jllid 10, Edisi 1*.
- Akyas A. Hari. 2004. *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Jakarta Selatan: Mizan Publika.
- Andok, A, S, Dumora Simbolon. 2018. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. 11(1), 13.
- Daryanto. 2006. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Penerjemah: Med Meitasari T dan Muslichah Z. Jakarta: Erlangga.
- Koestoer Partowisastro. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2011. *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. Terjemahan: Sarah Genis B, Jakarta: Erlangga.
- John W, Santrock. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nurul Fadhilah, Andi Muhammad Akram Mukhlis. 2021. Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*. UMB Makassar, UNM.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Afabeta.
- Tridhonanto. 2010. *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Udhayakumar Paaniswamy, I. Ponnuswami. 2013. Socia Changes and Peer Group Influence among the Adolescent Pursuing Under Graduation. *International Research Journal of Social Sciences*, 2 (2), 1-5.
- Utsman Najati, 2012. *Muhammad al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terjemahan. Ahmad Rofi Usmani, Bandung: Pustaka.
- Widradiani. S. 1998. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.